

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sejak 1970 hingga 1980 an,Dairi tercatat sebagai penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara. Perbaikan harga pasaran kopi dunia ini tentu saja menjadi perangsang bagi petani kopi Dairi termasuk petani –petani kopi di lokasi penelitian yaitu Desa Dolok Tolong . Produksi mereka terus membesar. Dampak ekonomis nyata :rumah –rumah dari papan berganti menjadi berbahan beton Kopi pada masa kejayaannya di pakai juga untuk menyekolahkan anak-anak dan untuk hal-hal yang konsumtif.Lahan /ladang yang di miliki warga juga luas.
2. Pasca Reformasi menurunnya harga kopi masyarakat petani kopi di desa Dolok Tolong yang merupakan salah satu penghasil kopi terbanyak di Dairi masih jauh dari kesejahteraan dan tidak mengalami kemajuan terutama di bidang ekonomi. Petani kopi yang memiliki lahan dan kopi berada di bawah garis kemiskinan.
3. Kondisi kemiskinan yang dialami petani kopi pasca reformasi tidak terlepas dari keterbatasan akses pendidikan, rendahnya penghasilan,keterbatasan akses

terhadap tanah (luas dan status kepemilikan lahan pertanian) petani kopi yang memiliki lahan luas tidak mampu mengolah tanahnya sehingga lebih memilih menjual tanahnya kepada pemodal dan hasilnya digunakan untuk menanam tanaman muda namun gagal akibat keterbatasan pengetahuan dan merupakan faktor utama petani mengalami kemiskinan karena rendahnya pendapatan selain turunnya produktifitas dan harga kopi pasca reformasi.

4. Berdasarkan indikator dan ukuran kemiskinan yang di telah dipaparkan pada bab pembahasan, kondisi kemiskinan yang dialami petani kopi di Desa Dolok Tolong disebabkan oleh faktor-faktor berikut : selain kurangnya pengetahuan serta pola pikir masyarakat yang masih rendah karena berpendidikan rendah, bukan hanya karena persoalan penghasilan para petani dan buruh tani yang terbatas, tapi juga ketidaktersediaan sekolah SMP dan SLTA di wilayah desa Dolok Tolong jarak sekolah SMP dan SLTA ada yang terlalu jauh dari wilayah pemukiman desa Dolok Tolong, ketidaktersediaan angkutan umum, biaya transportasi yang mahal. Selain karena pendidikan dan pendapatan rendah keterbatasan pada akses tanah (kepemilikan lahan dan modal).
5. Faktor penyebab kemiskinan yang dialami petani kopi di desa Dolok Tolong ini adalah sempitnya peluang masyarakat miskin untuk memiliki dan menguasai aset produksi terutama lahan dan modal Ketidakberdayaan mengakibatkan bias bantuan terhadap si miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi, hal ini tercermin dalam masyarakat desa Dolok Tolong pada kasus dimana banyak dari mereka yang

mengaku tidak pernah didata dan tidak pernah dilibatkan dalam proses bantuan pemerintah. Beberapa petani mengaku, biasanya hanya elit desa seperti kepala desa saja yang mengetahui dan memiliki wewenang untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan bantuan. Tergambar jelas betapa para petani ini tidak berdaya, meskipun mereka seringkali ditekan atau ditipu oleh orang yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan inilah yang kemudian melanggengkan kemiskinan petani kopi di desa Dolok Tolog. Selain hal tersebut, ketimpangan pemerataan akses dan ketiadaan kebijakan yang berpihak pada petani miskin. Ketimpangan pemerataan akses yang ada di desa ini termasuk diantaranya yaitu, jauhnya akses masyarakat desa Dolok Tolog akan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar seperti fasilitas pendidikan SMP dan SLTA, fasilitas kesehatan, serta infrastruktur seperti sarana jalan umum dan infrastruktur pertanian yang memadai.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai kemiskinan pada masyarakat petani kopi di Desa Dolok Tolog Kecamatan Sumbul Pegagan Kabupaten Dairi, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada para petani kopi di Desa Dolok Tolog, Kecamatan Sumbul Pegagan Kabupaten Dairi agar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan usaha dalam tanaman kopi agar dapat mengatasi masalah kemiskinan yaitu dengan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih baik. Sebagai tambahan pendapatan, petani juga dapat memanfaatkan kulit

buah merah kopi menjadi pupuk kompos, kayu pohon menjadi barang-barang kerajinan, dan lendir pada kopi beras sebagai bahan baku lem.

2. Untuk mengatasi kemiskinan petani kopi, yang perlu dirubah adalah struktur social, struktur-struktur yang membuat masyarakat terus-menerus tergantung dari pihak lain dan terus dieksploitasi oleh pihak itu, terutama lahan milik masyarakat yang menimbulkan ketidakadilan dan kekayaan struktural, yang mempersempit peluang masyarakat miskin untuk menguasai dan memiliki aset produksi terutama tanah dan modal, serta yang melahirkan ketidakberdayaan masyarakat miskin. Diperlukan organisasi-organisasi yang meningkatkan kemampuan desa, termasuk golongan miskin untuk mampu secara mandiri mengatur sendiri keperluan-keperluannya, seperti pengelolaan pupuk, perkreditan, pengelolaan irigasi, dan pemasaran. Organisasi adalah sarana untuk mengurangi ketimpangan dalam bargaining power antara golongan miskin dan golongan yang lebih kaya
3. Sebaiknya program penyuluhan di daerah penelitan lebih ditingkatkan lagi agar petani dapat menggunakan luas lahan menjadi lebih produktif dengan perawatan dan pemeliharaan tanaman kopi secara intensif. Penggunaan faktor produksi juga sebaiknya dilakukan secara intensif agar pertambahan dari setiap luas lahan dapat menaikkan produktivitas.
4. Sebaiknya pemerintah melalui instansi terkait perlu segera mengeluarkan kebijakan yang bertujuan mendorong pertumbuhan jumlah pelaku usaha eksporter kopi, sehingga petani dan pedagang pengumpul tidak lagi

tergantung dengan eksporter tertentu sehingga menguatkan posisi tawar petani. pemerintah juga perlu memfasilitasi petani dan pedagang pengumpul di koperasi atau organisasi kelompok tani yang didirikan di daerah penelitian dengan perangkat teknologi yang menyediakan berbagai informasi seputar perkembangan dan analisis terbaru mengenai harga kopi, baik di pasar domestik maupun internasional sehingga petani lebih terbuka terhadap harga kopi yang pantas mereka terima

